

PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN IPS

Khafifa Khairi Annisa¹,

khafifaannisa13@gmail.com

Sakilah²,

sakilah@uin-suska.ac.id

Dhea Julia Cahyani³,

dheaj3261@gmail.com

Mohammad Tizzani Nawa Bik⁴,

nawabik3@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstract

Social Studies (IPS) education aims to develop students' ability to understand social phenomena, think critically, and act as intelligent, responsible, and socially aware citizens. Achieving these goals requires teachers to select appropriate instructional approaches and strategies that enhance the effectiveness and meaningfulness of the learning process. This article provides an in-depth examination of various instructional approaches in Social Studies, including experiential, habituation, emotional, rational, functional, and religious approaches. Each approach plays a significant role in shaping students' ways of thinking and behaving—ranging from learning through direct experiences, cultivating positive habits, managing emotions, strengthening logical reasoning, applying knowledge in everyday life, to integrating moral and religious values into learning. Furthermore, this article discusses classifications of Social Studies instructional strategies, which include direct instruction, indirect instruction, interactive learning, experiential learning, and independent learning strategies. Each strategy contributes differently to creating active, creative, collaborative, and meaningful learning environments. Direct instruction effectively delivers initial information, while indirect and interactive strategies encourage higher-order thinking, problem-solving, and cooperation among students. Experiential learning facilitates understanding through real-life experiences, whereas independent learning strategies foster student autonomy and self-regulation. The findings indicate that the effectiveness of Social Studies learning depends not only on teachers' mastery of the material but also on their ability to select, combine, and adapt instructional approaches and strategies to students' characteristics and learning contexts. Through thoughtful integration of these approaches and strategies, Social Studies learning can improve conceptual understanding, enhance social and intellectual skills, and shape students' character as democratic, ethical citizens capable of responding to future social challenges.

Keywords: learning approaches, instructional strategies, Social Studies, student development, effective teaching.

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena sosial, berfikir kritis, serta bertindak sebagai warga negara yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memerlukan pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat. Artikel ini mengkaji secara mendalam berbagai pendekatan pembelajaran IPS, seperti pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keagamaan. Setiap pendekatan memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan perilaku sosial peserta didik, mulai dari pengalaman langsung, pembentukan kebiasaan positif, pengelolaan emosi, penguatan kemampuan berpikir logis, pemanfaatan fungsi ilmu dalam kehidupan nyata, hingga integrasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam proses belajar. Selain itu, artikel ini juga membahas klasifikasi strategi pembelajaran IPS yang mencakup strategi langsung (*direct instruction*), tidak langsung (*indirect instruction*), interaktif, berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan strategi pembelajaran mandiri. Masing-masing strategi memberikan kontribusi berbeda dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan bermakna. Pembelajaran langsung efektif untuk penyampaian informasi awal, sedangkan pembelajaran tidak langsung dan interaktif mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta kerja sama antarsiswa. Pembelajaran empirik memungkinkan siswa belajar dari pengalaman nyata, sementara strategi mandiri menumbuhkan kemandirian belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran IPS tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan guru memilih, memadukan, dan menyesuaikan pendekatan serta strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Melalui perpaduan pendekatan dan strategi yang tepat, pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual, serta membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang demokratis, beretika, dan siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

Kata kunci: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, IPS, peserta didik, pembelajaran efektif.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang kritis, berkarakter, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami fenomena sosial, berfikir reflektif, serta berperan aktif dalam kehidupan Masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, nilai, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering menghadapi berbagai tantangan, seperti penggunaan metode yang monoton, keterbatasan media pembelajara, serta minimnya inovasi guru dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, di perlakukan penerapan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan Pembelajaran IPS yang tepat dapat membantu guru merancang proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Pendekatan seperti scientific, kontekstual, konstruktivistik, hingga pembelajaran berbasis masalah, berperan penting dalam mendorong keaktifan dan interaksi sosial yang menjadi ciri utama IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas secara komprehensif berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran IPS yang dapat di terapkan dalam konteks pembelajaran modern. Pembahasan diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai konsep, penerapan, serta relevansi pendekatan dan strategi tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah. Dengan demikian, di harapkan tulisan ini dapat menjadi rujukan bagi guru maupun peneliti dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis dan konseptual mengenai pendekatan dan strategi pembelajaran IPS. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami makna, esensi, serta landasan teoritis dari berbagai konsep pembelajaran IPS secara mendalam. Penelitian tidak bertujuan menampilkan data numerik, melainkan mengeksplorasi gagasan, teori, serta pandangan ahli melalui literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini menelusuri bagaimana pendekatan dan strategi pembelajaran IPS dikembangkan, diterapkan, serta dikaji dalam berbagai karya ilmiah terdahulu. Fokus penelitian mencakup empat aspek utama, yaitu pengertian pendekatan dalam pembelajaran, bentuk-bentuk pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran IPS, dan strategi pembelajaran. Keempat aspek ini dipilih karena saling berkaitan dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pembelajaran IPS dapat dirancang agar lebih bermakna, interaktif, serta sesuai kebutuhan peserta didik. Setiap aspek juga memiliki hubungan erat dengan teori-teori pendidikan yang menekankan proses berpikir kritis, keterlibatan aktif, serta pengembangan wawasan sosial peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti buku pendidikan IPS, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang memiliki

relevansi kuat dengan tema pendekatan dan strategi pembelajaran IPS. Penelusuran literatur dilakukan melalui platform kredibel seperti Google Scholar, Mendeley, dan Open Knowledge Maps. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu hanya mengambil literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan poin-poin kajian. Teknik ini memastikan bahwa setiap sumber memiliki bobot akademik dan mendukung keabsahan temuan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara mendalam, mencatat informasi penting, serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna dalam teks serta menemukan keterkaitan antar konsep.

Analisis dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran IPS. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun hasil temuan dari literatur ke dalam struktur yang sistematis sesuai empat aspek utama kajian. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pemahaman baru mengenai bagaimana pendekatan dan strategi pembelajaran, dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran IPS. Melalui proses analisis tersebut, peneliti berusaha memahami hubungan antara konsep pendekatan, variasi bentuk pendekatan, strategi pembelajaran IPS, serta penggunaan strategi sebagai salah satu metode yang mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif bagi pendidik dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih humanistik, partisipatif, dan bermakna. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami dan mengembangkan pendekatan serta strategi pembelajaran IPS agar dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran IPS

Pendekatan merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris *approach*. Secara umum, *approach* berarti suatu cara atau tindakan yang dijadikan landasan dalam merancang proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, jenis pendekatan sangat beragam dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam proses pembelajaran, pemahaman mengenai pendekatan

tidak dapat dipisahkan dari dua jenis pendekatan utama, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Kedua pendekatan ini kemudian melahirkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pendekatan yang berorientasi pada guru menempatkan guru sebagai tokoh utama. Siswa cenderung berada pada posisi pasif karena hanya menerima informasi dari guru. Informasi yang disampaikan guru menjadi dasar bagi siswa dalam membentuk sikap atau perilaku. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan guru. Berbeda dengan itu, pendekatan yang berpusat pada siswa menempatkan guru sebagai fasilitator. Pada pendekatan ini, siswa dipandang telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Guru bertugas menyediakan bimbingan yang membantu siswa mengembangkan potensi tersebut. Dengan pendekatan ini, kemampuan siswa yang beragam dapat difasilitasi, karena variasi strategi yang digunakan memungkinkan siswa berkembang sesuai karakter dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Pembelajaran IPS merupakan suatu proses yang bertujuan membantu peserta didik memahami ilmu sosial, humaniora, serta berbagai persoalan sosial dalam kehidupan. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, terdapat sejumlah prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Pembelajaran IPS akan kuat dampaknya apabila bersifat bermakna (*meaningful*), yaitu ketika materi yang dipelajari benar-benar relevan dengan kehidupan siswa.
2. Pembelajaran IPS menjadi lebih efektif apabila disajikan secara integratif, yaitu menghubungkan berbagai konsep, tema, dan disiplin ilmu sosial.
3. Pembelajaran IPS akan berdampak positif apabila berbasis nilai (*value-based*), yang berarti pembelajaran turut menanamkan nilai moral, sosial, dan kemanusiaan.
4. Pembelajaran IPS menjadi lebih berdaya guna apabila bersifat menantang (*challenging*), yaitu mendorong siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi isu-isu sosial.
5. Pembelajaran IPS akan optimal apabila bersifat aktif, di mana siswa terlibat langsung melalui diskusi, pengamatan, proyek, dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, pembelajaran IPS dipandang sebagai bidang yang sangat penting bagi peserta didik. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memperoleh pemahaman sosial yang lebih luas, kemampuan humaniora, serta kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Hal ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam proses belajarnya, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan bermakna.

2. Bentuk-bentuk Pendekatan

Sebagaimana yang di sampaikan sebelumnya terdapat pandangan yang menyebutkan pendekatan tergantung pada kemana orientasi pembelajaran di arahkan. Roy Killen menjelaskan bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran yakni teacher centered approaches dan Student centered approaches. Pendekatan pertama adalah pendekatan yang berorientasi pada guru sedangkan pendekatan kedua adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa. Dalam pembelajaran pada Tingkat dasar maka di kenal 2 pendekatan dalam pengelompokkan materi yakni pendekatan tematik dan pendekatan bidang studi. Pendekatan- pendekatan tersebut baik proses pembelajaran maupun pengorganisasian materinya akan sangat berperan dalam menentukan strategi maupun metode dalam proses pembelajaran.

3. Beberapa Pendekatan dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran selalu terjadi interaksi yang memiliki tujuan. Keberhasilan dari interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pengelola kelas. Guru dituntut untuk bersikap ikhlas, memahami karakter peserta didik, serta mampu menghilangkan berbagai hambatan yang muncul dalam pembelajaran. Cara guru memandang peserta didik sangat menentukan pendekatan yang akan digunakan. Guru yang melihat peserta didik sebagai individu dengan berbagai perbedaan akan lebih mudah menentukan langkah pembelajaran yang tepat. Karena itu, penting bagi guru untuk meluruskan pandangan terhadap peserta didik dan menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dijadikan dasar dalam memilih pendekatan pembelajaran.

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual lahir dari kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam gaya belajar, kemampuan, kecerdasan, minat, dan perilaku. Dalam satu kelas, guru menghadapi kelompok peserta didik yang sama-sama belajar dalam situasi yang sama, namun membawa karakteristik yang bervariasi. Melalui pendekatan individual, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini sangat membantu terutama dalam mengatasi kesulitan belajar, karena guru dapat memberikan perhatian lebih pada siswa yang memerlukan bantuan. Bahkan keberhasilan belajar tuntas sangat bergantung pada kemampuan guru menerapkan pendekatan individual, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan belajar yang optimal.

2. Pendekatan Kelompok

Selain pendekatan individual, guru juga memerlukan pendekatan kelompok. Pendekatan ini digunakan untuk membina kemampuan sosial peserta didik karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kebersamaan. Melalui pembelajaran kelompok, peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, mengendalikan emosi, serta mengembangkan sikap kesetiakawanan. Guru harus memastikan bahwa penggunaan pendekatan kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran dan didukung oleh fasilitas serta metode yang tepat. Keberhasilan pendekatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perasaan diterima dalam kelompok, teknik pengelompokan yang digunakan guru, partisipasi anggota kelompok, serta struktur dan sifat kelompok itu sendiri. Jika digunakan dengan tepat, pendekatan kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan penuh semangat.

3. Pendekatan Bervariasi

Dalam kenyataan di kelas, guru sering menghadapi masalah peserta didik yang sangat beragam. Ada siswa yang disiplin, ada yang mudah terganggu, ada yang kurang termotivasi, dan ada pula yang memiliki semangat belajar tinggi. Karena perbedaan masalah ini, satu metode pembelajaran tidak akan cukup untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru perlu menerapkan pendekatan bervariasi, yaitu penggunaan berbagai teknik dan metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang muncul. Pendekatan ini membantu guru menyesuaikan tindakan terhadap berbagai kasus, misalnya mengatasi siswa yang suka berbicara, siswa yang membuat keributan, atau siswa yang kurang motivasi. Variasi pendekatan memungkinkan kelas tetap dinamis, tujuan pembelajaran tercapai, dan suasana belajar menjadi lebih efektif.

4. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif adalah pendekatan yang menekankan bahwa setiap tindakan guru harus bertujuan mendidik, bukan menghukum atau menuruti emosi negatif. Guru tidak dibenarkan melakukan kekerasan fisik atau tindakan yang merugikan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendekatan edukatif mengajak guru untuk menanamkan nilai moral, sikap baik, dan kebiasaan yang membentuk karakter siswa. Contohnya adalah membiasakan siswa berbaris sebelum masuk kelas, memberi salam kepada guru, dan menunjukkan sikap hormat. Dengan pendekatan edukatif, guru tidak hanya mengajar materi tetapi juga membangun akhlak, kedisiplinan, kepemimpinan, dan kepribadian siswa. Guru harus dekat dengan peserta didik agar komunikasi berjalan harmonis, sehingga guru dapat memahami masalah siswa dan

membantu mereka secara tepat tanpa membuat mereka merasa tertekan atau tertutup. Pada akhirnya, pendekatan individual, kelompok, dan variasi metode harus selalu berjalan berdampingan dengan pendekatan edukatif agar pendidikan benar-benar membentuk pribadi peserta didik secara utuh.

5. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman menekankan bahwa tidak semua pengalaman yang dialami peserta didik bersifat mendidik. Suatu pengalaman hanya dianggap mendidik jika membawa anak menuju tujuan pendidikan, meningkatkan integrasi diri, serta memiliki kesinambungan dengan kehidupan mereka. Karena pengalaman memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan cara berpikir anak, maka pengalaman dijadikan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan. Melalui pengalaman yang tepat, siswa dapat belajar secara lebih bermakna dan memahami pelajaran dari hal-hal yang nyata dalam kehidupannya.

6. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan menekankan bahwa kebiasaan adalah alat pendidikan yang sangat kuat, terutama bagi anak usia dini. Anak kecil berpikir secara konkret, mudah lupa, dan cepat teralihkan, sehingga pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam membentuk karakter. Kebiasaan yang baik akan melahirkan pribadi yang baik, sementara kebiasaan buruk dapat membentuk karakter negatif. Oleh karena itu, sejak awal kehidupan anak perlu ditanamkan kebiasaan positif seperti kejujuran, kedisiplinan, ibadah, membantu orang lain, dan mengikuti kegiatan yang bermanfaat. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan kebiasaan tersebut. Pendekatan pembiasaan membantu siswa mengamalkan nilai-nilai agama dan moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional berfokus pada perasaan dan kondisi jiwa peserta didik. Emosi sangat peka dan mudah terpengaruh oleh rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, seperti pujian, ejekan, perilaku guru, atau cara guru berbicara. Emosi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian, sehingga guru perlu memahami bagaimana emosi bekerja dan merespons anak dengan bijaksana. Dengan pendekatan emosional, guru dapat menyentuh hati peserta didik, membangun kedekatan, serta mempengaruhi perilaku mereka secara positif. Hal ini membuat pendekatan emosional menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan karakter.

8. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional menekankan penggunaan akal dalam memahami pelajaran dan kehidupan. Manusia diberi akal oleh Allah sebagai pembeda dari makhluk lain, sehingga kemampuan berpikir harus diarahkan dengan benar sejak dini. Peserta didik dibimbing untuk berpikir dari hal konkret menuju abstrak, sesuai perkembangan usia mereka. Melalui pendekatan ini, guru mengajak siswa memahami kebenaran dengan logika, membedakan yang baik dan buruk, serta mencari makna dari ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Karena peran akal sangat penting dalam perkembangan ilmu, maka pendekatan rasional dijadikan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

9. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya untuk dihafal, tetapi harus bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang dipelajari di sekolah diharapkan membentuk kepribadian siswa dan memberi makna bagi kehidupan mereka. Dalam pendidikan agama, ilmu tidak sekadar mengisi pengetahuan, tetapi harus diamalkan dalam perilaku dan ibadah. Kurikulum pun disusun agar relevan dengan kebutuhan siswa di masyarakat, sehingga ilmu benar-benar menjadi fungsional dan mampu membimbing siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

10. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan digunakan untuk memastikan bahwa semua mata pelajaran, baik umum maupun agama, memiliki hubungan dengan nilai-nilai keislaman. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga memasukkan pesan moral dan spiritual melalui prinsip korelasi dan sosialisasi. Sebagai contoh, pelajaran biologi dapat dikaitkan dengan dalil-dalil agama tentang penciptaan dan fenomena alam. Pendekatan keagamaan membantu menumbuhkan rasa religius, memperkuat iman, serta mencegah sikap meremehkan nilai agama. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama sepanjang hidup mereka.

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran IPS

Pada mulanya, istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan merujuk pada cara menggunakan kekuatan perang untuk memenangkan peperangan. Seiring perkembangan waktu, istilah ini mulai digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Bagi seorang guru, strategi diperlukan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan hasil belajar peserta

didik dapat mencapai prestasi terbaik. Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategos* yang merupakan gabungan dari *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin), sedangkan dalam bentuk kata kerja *stratego* berarti merencanakan atau *to plan*. Secara umum, strategi dipahami sebagai garis besar atau pedoman tindakan untuk mencapai suatu sasaran. Dalam konteks pembelajaran, strategi menjadi pola kegiatan guru dan peserta didik yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi mencakup tujuan, pihak yang terlibat, isi kegiatan, proses pelaksanaan, serta sarana pendukungnya. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah cara yang sengaja dirancang agar proses belajar berlangsung efektif dan efisien, melibatkan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Materi pembelajaran menjadi isi utama kegiatan dan bersumber dari kurikulum yang berlaku. Pada bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), strategi pembelajaran memegang peran penting karena IPS bertujuan membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah sosial secara komprehensif. IPS menggabungkan ilmu sosial dan *humaniora* untuk membentuk kompetensi kewarganegaraan serta membiasakan peserta didik mencari, mengolah, dan memecahkan masalah berdasarkan data nyata. Tujuan pembelajaran IPS antara lain membentuk warga negara yang baik, demokratis, bertanggung jawab, produktif, serta mampu memahami diri dan masyarakatnya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang cinta damai dan mampu hidup sesuai nilai sosial.

Strategi pembelajaran IPS merupakan rencana tindakan yang mencakup metode, pemanfaatan sumber belajar, serta pengaturan materi agar tujuan pembelajaran tercapai. Strategi tidak hanya berkaitan dengan langkah-langkah pelaksanaan, tetapi juga bagaimana guru mengatur materi, memilih sumber, dan menciptakan interaksi edukatif yang mendukung pencapaian tujuan. Setiap kegiatan belajar mengajar memiliki nilai edukatif karena diarahkan pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh sebab itu, guru harus merencanakan pembelajaran secara sadar dan sistematis. Dalam penerapannya, strategi belajar mengajar terdiri dari komponen materi serta prosedur atau latihan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda, maka latihan dan kegiatan yang diperlukan juga berbeda. Menurut Evi Fatimatur dan rekan-rekannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan cara penyajiannya, yaitu strategi deduktif dan induktif. Strategi deduktif dimulai dari konsep umum menuju kesimpulan, sedangkan strategi induktif dimulai dari hal konkret menuju teori atau

konsep pendukung. Kedua strategi ini digunakan sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik peserta didik.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada guru melalui tatap muka di kelas. Strategi ini cocok untuk penyampaian informasi dan keterampilan secara bertahap karena bersifat deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan digunakan, tetapi kelemahannya kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan sikap sosial. Oleh sebab itu, strategi ini perlu dikombinasikan dengan strategi lain agar pembelajaran lebih seimbang.

2. Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung berpusat pada peserta didik dan menekankan penemuan, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Peran guru berubah menjadi fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar. Kelebihannya mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, kemampuan interpersonal, dan pemahaman mendalam. Kekurangannya membutuhkan waktu lama, hasil sulit diprediksi, dan kurang efektif untuk materi yang harus dihafal cepat.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan diskusi dan berbagi gagasan antar peserta didik. Strategi ini memungkinkan siswa bereaksi terhadap ide teman maupun guru dan membentuk proses berpikir baru. Guru berperan sebagai fasilitator. Kelebihannya meningkatkan interaksi sosial, kemampuan berpendapat, berbagi informasi, serta keterampilan berargumentasi. Kekurangannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun dinamika kelompok yang efektif.

4. Strategi Pembelajaran Empirik (Experiential)

Strategi empirik menekankan aktivitas langsung, pengalaman nyata, dan refleksi pribadi. Pembelajaran bersifat induktif, berbasis aktivitas, dan berpusat pada peserta didik. Kelebihannya meningkatkan partisipasi, sikap kritis, kemampuan analisis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks baru. Kekurangannya adalah menekankan proses lebih daripada hasil, membutuhkan waktu panjang, biaya besar, serta memperhatikan keamanan siswa. Contohnya pembelajaran kearifan lokal dalam IPS.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri bertujuan membentuk kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab peserta didik. Guru hanya membantu merencanakan dan mengarahkan proses belajar. Strategi ini dapat dilakukan sendiri maupun dalam kelompok kecil. Kelebihannya melatih tanggung jawab dan kemandirian. Kekurangannya, siswa SD/MI belum cukup dewasa sehingga membutuhkan pendampingan intensif agar proses belajar tetap terarah.

KESIMPULAN

Pendekatan dan strategi pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran IPS menekankan pemahaman terhadap peserta didik sebagai individu yang unik, anggota kelompok sosial, serta subjek yang memerlukan variasi metode untuk mengembangkan potensi akademik maupun karakter sosialnya. Melalui pendekatan individual, kelompok, variasi, dan edukatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan sikap serta pemahaman sosial yang luas. Sementara itu, strategi pembelajaran menjadi pedoman operasional yang mengarahkan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Berbagai strategi baik strategi pembelajaran langsung, tak langsung, interaktif, empirik, maupun mandiri memberikan alternatif yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran IPS. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga penggunaannya perlu dipadukan secara fleksibel agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial, serta kemandirian belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran IPS bergantung pada kemampuan guru memilih, mengombinasikan, dan menerapkan pendekatan serta strategi yang tepat sesuai karakteristik materi, kondisi siswa, dan konteks pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan warga negara yang kritis, demokratis, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khairul, Dkk, “Evaluasi Implementasi Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1.
- Anita Lisdiana, “Buku Ajar Strategi Pembelajaran IPS”, (CV. LADUNY ALIFATAMA: Lampung, 2023).
- Emilia Susanti, Akmal, “Pengantar IPS Terpadu”, (Kreasi Edukasi: 2025).
- Muhammad Basir, “Pendekatan Pembelajaran”, (LAMPENA INTIMEDIA: Sengkang, 2017).